

ANALISIS PERKEMBANGAN HARGA BAHAN PANGAN POKOK DI PASAR DOMESTIK DAN INTERNASIONAL



Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri
Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia

Informasi Utama

- Harga beras di pasar domestik pada bulan Februari 2015 mengalami kenaikan 3,55% dibandingkan Januari 2015 dan 12,20% dibandingkan Februari 2014.
- Harga beras secara nasional stabil dengan koefisien keragaman harga harian sebesar 2,47% pada bulan Februari 2015. Harga beras selama periode Februari 2014 – Februari 2015 juga stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 4,10%.
- Fluktuasi harga beras per provinsi pada bulan Februari 2015 bervariasi dengan kisaran koefisien keragaman harga harian antara 0,00 – 17,90%.
- Disparitas harga beras antar provinsi pada bulan Februari 2015 masih tinggi dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 11,96%.
- Harga beras di pasar internasional pada Februari 2015 mengalami penurunan sebesar 1,17% dan 2,53% masing-masing untuk Thai 5% dan 15% dibandingkan Januari 2015. Sementara beras Viet 5% dan Viet 15% juga mengalami penurunan signifikan masing-masing sebesar 5,54% dan 5,51% dibandingkan Januari 2015.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata beras secara nasional menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Februari 2015 mengalami kenaikan 3,55% jika dibandingkan dengan Januari 2015 dan 12,20% jika dibandingkan dengan harga bulan Pebruari 2014. Pada bulan Februari 2015, harga beras termurah BPS secara nasional rata-rata mencapai Rp 10.146,-/kg. Secara rata-rata nasional, koefisien keragaman harga bulanan BPS periode Februari 2014 - Februari 2015 yang sebesar 4,10% mengindikasikan bahwa harga beras stabil.

Sementara, disparitas harga beras antar wilayah berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri pada Februari 2015 cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar kota mencapai 11,96%. Namun, koefisien keragaman harga harian selama bulan Februari 2015 hanya sebesar 2,47%. Harga tertinggi terdapat di Jayapura yaitu sebesar Rp 12.947,-/kg dan harga terendah di Ambon sebesar Rp 7.842,-/kg.

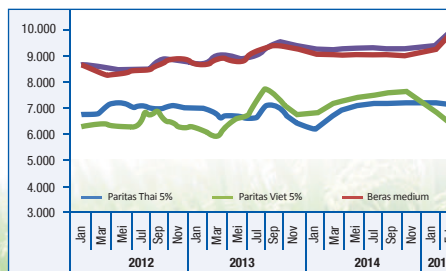
Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-rata Beras di Beberapa Kota (Rp/kg)

Kota	2014		2015		△ Feb 2015 thd (%)	
	Feb	Jan	Feb	Feb-14	Jan-15	
Medan	9.979	10.010	10.000	0,21	-0,10	
Jakarta	9.188	9.954	10.340	12,53	3,87	
Bandung	8.600	9.548	9.895	15,06	3,64	
Semarang	8.728	9.500	10.117	15,91	6,49	
Yogyakarta	8.452	9.019	9.367	10,82	3,85	
Surabaya	7.989	8.842	9.044	13,20	2,29	
Denpasar	9.000	9.771	10.114	12,38	3,51	
Makassar	7.555	8.714	8.839	17,00	1,44	
Rata-rata Nasional	8.931	9.634	9.929	11,17	3,06	

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Februari 2015), diolah
Harga beras di pasar domestik selama bulan Februari 2015 mengalami kenaikan. Faktor utama yang diduga menjadi penyebab kenaikan harga beras tersebut adalah kurangnya pasokan beras ke masyarakat dan juga ke PIBC dikarenakan hal-hal berikut :

- Akumulasi kekurangan pasokan akibat tidak adanya alokasi RASKIN selama bulan November – Desember tahun 2014 lalu yang berkontribusi pada berkurangnya pasokan sekitar 450 ribu ton
- Terlambatnya penyaluran RASKIN pada Januari 2015 yang baru didistribusikan pada akhir bulan
- Pengalihan penyaluran beras OP dari PIBC ke konsumen langsung atau eceran oleh BULOG sehingga pasokan beras ke PIBC berkurang signifikan

Gambar 1.
Perkembangan Harga Beras Bulanan Domestik dan Paritas Impor (Thai 5% dan Viet5%), Februari 2012 – Februari 2015 (Rp/kg)

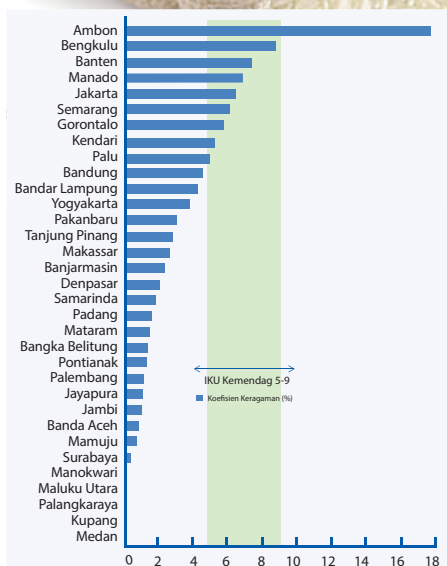


Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, BPS, Reuters dan Bloomberg (Februari 2015), diolah

Di sisi lain, jika dibandingkan dengan harga paritas impor kualitas Thai 5% dan Viet 5%, maka harga beras di pasar domestik kualitas medium, berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, relatif lebih mahal. Pada bulan Februari 2015, harga beras medium lebih mahal 44,9% dari beras Thai 5% dan lebih

mahal 61,87% dari Viet 5%. Selisih harga yang cukup besar antara domestik dan paritas impor merupakan indikasi terjadinya inefisiensi dalam proses produksi dan atau distribusi. Selain itu, biaya faktor produksi seperti biaya buruh tani di Thailand dan Vietnam juga lebih kompetitif dibandingkan dengan Indonesia.

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Beras Bulan Februari 2015 per Provinsi (%)

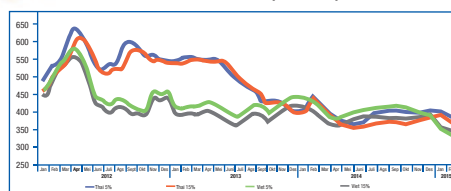


Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Februari 2015), diolah
Selanjutnya, harga beras secara nasional tergolong stabil dengan koefisien keragaman harga harian 2,47% pada bulan Februari 2015, masih di bawah IKU Kemendag sebesar 5–9%. Harga beras selama periode Februari 2014 – Februari 2015 juga stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 4,10%. Di sisi lain, disparitas harga beras antar provinsi pada bulan Februari 2015 masih tinggi yang dicerminkan dengan nilai koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 11,96%. Fluktuasi harga beras per provinsi pada bulan Februari 2015 cukup bervariasi dengan koefisien keragaman harga harian antara 0–17,9%. Fluktuasi harga beras per provinsi yang paling tinggi terjadi di Ambon dengan koefisien keragaman sebesar 17,9% dan terendah dengan koefisien keragaman 0% terjadi di 5 provinsi, seperti Palangkaraya, Medan dan lain-lain (Gambar 2).

Perkembangan Pasar Dunia

Harga beras di pasar dunia pada Februari 2015 turun sebesar 1,17% untuk Thailand kualitas broken 5% dan 2,53% untuk beras Thailand kualitas broken 15% dibandingkan Januari 2015. Sedangkan untuk beras Vietnam kualitas broken 5% mengalami penurunan 5,54% dan untuk kualitas broken 15% turun sebesar 5,51% dibandingkan Januari 2015. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, beras jenis Thai broken 5% dan 15% mengalami penurunan sebesar 6,38% dan 6,70% dibanding bulan Februari 2014. Sementara itu, harga beras Viet kualitas broken 5% dan 15% masing-masing turun signifikan sebesar 9,70% dan 10,35%.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Beras Internasional Tahun 2012 – 2015 (USD/ton)



Sumber : Reuters (Februari 2015), diolah

Harga beras di pasar internasional terutama di negara produsen utama seperti Thailand dan Vietnam mengalami penurunan. Baik Thailand maupun Vietnam sedang pada puncak musim panen utama mereka sehingga stok beras berlimpah. Sementara itu, pemerintah Thailand juga mengumumkan untuk menjual stok beras pemerintahnya yang sebesar 17 juta ton selama 2 tahun. Harga beras di pasar dunia menjadi lebih kompetitif.

Isu dan Kebijakan Terkait

- BULOG dan Kementerian Pertanian mengusulkan kenaikan harga HPP beras kepada pemerintah dengan kisaran kenaikan 10–14%. Sementara Kementerian Perdagangan, dengan mempertimbangkan andil kenaikan harga beras terhadap inflasi, mengusulkan agar kenaikan HPP tidak lebih dari 6–7%.
- Pemerintah dan BULOG akan melakukan pengawasan dan pengecekan atas ketersediaan dan kualitas beras yang disimpan di gudang-gudang BULOG seluruh Indonesia. Hal ini dilakukan untuk memastikan besarnya stok yang dimiliki BULOG serta melakukan inventarisasi kualitas beras yang disimpan.

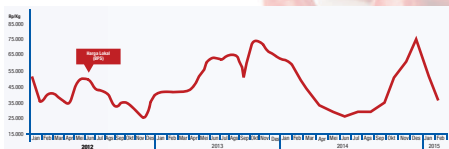
Informasi Utama

- Harga cabe merah di pasar dalam negeri pada bulan Februari 2015 mengalami penurunan yang tajam sebesar 49,92% dibandingkan dengan bulan Januari 2015. Jika dibandingkan dengan Februari 2014, harga cabe merah mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 16,14%.
- Harga cabe merah secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk Februari 2014 sampai dengan Februari 2015 sebesar 50,00%. Khusus bulan Pebruari 2015, KK harga harian secara nasional cukup rendah sebesar 6,71%.
- Disparitas harga cabe merah antar wilayah pada bulan Pebruari 2015 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah mencapai 35,11%.
- Harga cabe dunia pada bulan Pebruari 2015 mengalami peningkatan sebesar 3,40% dibandingkan dengan periode Januari 2015

Perkembangan Pasar Domestik

Secara nasional, harga rata-rata cabe merah pada bulan Pebruari 2015 relatif normal, mencapai Rp 26.068,-/kg. Tingkat harga tersebut mengalami penurunan yang sangat signifikan sebesar 49,92% dibandingkan dengan harga bulan Januari 2015 sebesar Rp 52.056,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga bulan Februari 2014, harga cabe mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar 16,14%.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Cabe Merah Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Februari 2015), diolah

Harga rata-rata cabe di beberapa kota di Indonesia menunjukkan penurunan sehingga secara rata-rata nasional harga cabe merah pada bulan Februari 2015 mengalami penurunan yang sangat tinggi. Kota besar seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Denpasar dan Makassar mengalami penurunan harga yang tinggi. Penurunan harga yang tinggi disebabkan oleh mulai masuknya pasokan dari daerah setra produksi cabe merah yang mengalami awal panen yang seperti dari Jawa Barat (Garut, Cianjur dan Kab. Bandung), Jawa Tengah (Magelang, Temanggung, Pemalang dan wonosobo) dan Jawa Timur (Malang, Blitar, Lumajang, Kediri dan Banyuwangi).

Tabel 1.
Harga Rata-Rata Cabe Merah di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

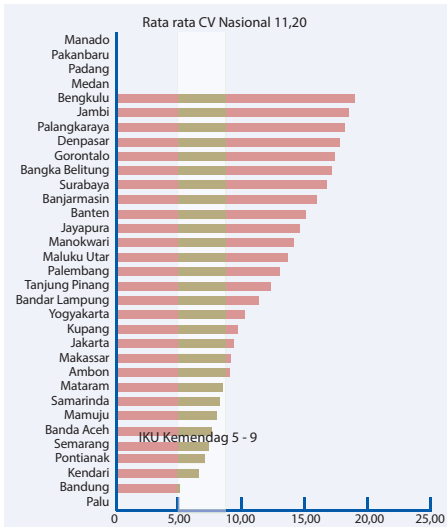
Kota	2014		2015		Perubahan Feb 15 thd (%)	
	Feb	Jan	Feb	Feb-14	Jan-15	
Jakarta	35.070	55.019	26.147	-25,44	-52,48	
Bandung	32.270	42.095	25.305	-21,58	-39,89	
Semarang	26.260	29.010	13.221	-49,65	-54,43	
Yogyakarta	25.692	37.333	13.632	-46,94	-63,49	
Surabaya	22.980	38.052	15.905	-30,79	-58,20	
Denpasar	20.333	22.936	11.123	-45,30	-51,51	
Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	
Makassar	13.250	29.556	19.070	43,93	-35,48	
Rata-rata Nasional	27.262	43.174	24.847	-8,86	-42,45	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Februari 2015), diolah

Tabel 1 menunjukkan bahwa harga cabe merah pada Pebruari 2015 di 8 kota utama di Indonesia terlihat tertinggi di kota Jakarta sebesar Rp 26.147,-/kg dan terendah tercatat di kota Denpasar sebesar Rp 11.123,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabe merah cukup tinggi selama periode Februari 2014 - Februari 2015 dengan KK sebesar 50,00%. Khusus untuk bulan Februari 2015, tingkat fluktuasi harga relatif tinggi dengan KK harga harian sebesar 6,71 %.

Disparitas harga antar daerah pada bulan Februari 2015 cukup tinggi dengan KK harga antar wilayah mencapai 35,11%. Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabe merah berbeda antar wilayah. Kota Palu, Bandung dan Kendari adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman diantara 5-9% yakni masing-masing sebesar 0%, 5,26% dan 6,22%. Di sisi lain Bengkulu, Jambi dan Palangkaraya adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 19,23%, 18,92%, dan 17,00% (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Cabe Februari 2015 Tiap Provinsi (%)



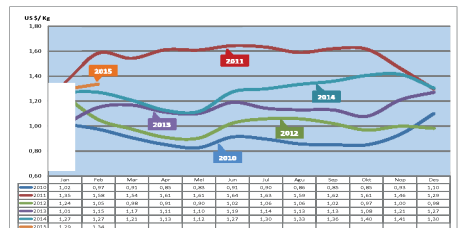
Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Februari 2015), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Harga cabe internasional mengacu pada harga bursa National Commodity & Derivatives Exchange Limited (NCDEX) di India. Hal ini dikarenakan India merupakan negara produsen cabe terbesar di dunia dengan tingkat produksi mencapai 50% dari produksi dunia. Mengacu pada harga NCDEX, harga rata-rata cabe merah dalam negeri bulan Februari 2014 - bulan Februari 2015 relatif lebih berfluktuasi dibandingkan dengan harga di pasar internasional, yang dicerminkan oleh koefisien keragaman masing-masing 50,00% dan 7,13%.

Selama bulan Pebruari 2015, harga cabe di pasar internasional berada pada tingkat US\$ 1,34/kg. Harga tersebut naik sebesar 3,40 % dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2015.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Cabe Dunia Tahun 2010-2014 (US\$/Kg)



Sumber: NCDEX (Februari 2015), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Sesuai Surat Keputusan Direktur Jenderal Perdagangan Dalam Negeri No 118/PDN/Kep/10/2013, harga referensi cabe merah/keriting dipatok sebesar Rp26.300,-/kg dan cabe rawit merah sebesar Rp. 28.000,-/kg. Sejak berlakunya Surat Keputusan tersebut sampai periode September 2014 harga masih dibawah harga referensi namun bulan Oktober 2014 harga rata-rata nasional (BPS) mencapai Rp. 34.300,-/kg dan sampai dengan bulan Januari 2015 mencapai Rp 52.056,-/kg. Harga tersebut telah melebihi harga referensi yang berlaku sesuai Surat Keputusan Direktur Jenderal Perdagangan Dalam Negeri sehingga Kementerian Perdagangan dapat mengeluarkan surat persetujuan impor (SPI) dengan berkoordinasi terlebih dahulu dengan Kementerian Pertanian dan Asosiasi. Pada bulan Februari 2014 ini harga kembali turun hingga dibawah harga referensi sehingga Kementerian Perdagangan tidak boleh lagi mengeluarkan surat persetujuan impor (SPI) cabe merah kepada para importir.

Disusun oleh: Riffa Utama



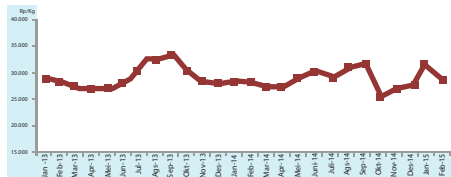
Informasi Utama

- Harga daging ayam di pasar domestik pada bulan Februari 2015 turun sebesar 3,13% dibandingkan bulan Januari 2015. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Februari periode tahun lalu, harga daging ayam naik sebesar 9,20%.
- Harga daging ayam secara nasional cukup stabil dengan koefisien keragaman harga bulan Februari 2014 sampai dengan bulan Februari 2015 sebesar 4,47%.
- Disparitas harga daging ayam antar wilayah pada bulan Februari 2015 cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 16,44%.
- Harga daging ayam di pasar internasional pada bulan Februari 2015 mengalami penurunan sebesar 0,22% jika dibandingkan bulan Januari 2015. Jika dibandingkan dengan harga pada Februari 2014, harga daging ayam di pasar dunia naik sebesar 8,85%.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan Februari 2015 tercatat sebesar Rp 30.903,-/kg (Gambar 1).

Gambar 1.
Perkembangan Harga Dalam Negeri Daging Ayam



Sumber: Badan Pusat Statistik (Februari 2015), diolah

Harga domestik daging ayam di bulan Februari 2015 mengalami penurunan sebesar 3,13% jika dibandingkan bulan Januari 2015. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Februari periode tahun lalu, harga daging ayam naik sebesar 9,20%.

Menurut Badan Pusat Statistik, harga daging ayam ras mengalami penurunan dan memberikan andil 0,03 persen terhadap deflasi bulan Pebruari (sumber: www.merdeka.com). Penurunan harga daging ayam pada bulan Pebruari diakibatkan oleh berkurangnya permintaan sementara pasokan tetap. Tingkat permintaan turun akibat kenaikan harga yang cukup tinggi beberapa waktu lalu. Meski penurunan harga daging ayam terpancaw di beberapa pasar seperti pasar Kosambi, namun harga daging ayam di beberapa pasar di Jakarta tercatat masih stabil. sumber: www.jpnn.com dan www.m.galamedianews.com/bandung-10518/harga-telur-dan-daging-ayam-turun.html

Secara rata-rata nasional, harga daging ayam relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan untuk periode bulan Pebruari 2014 sampai dengan bulan Pebruari 2015 sebesar 4,47%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan adalah sebesar 4,47%.

Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di Beberapa Kota (Rp/kg)

Kota	2014		2015		Perubahan Feb 2015	
	Feb	Jan	Feb	Thd Feb -14	Thd Jan-14	
Ayam Broiler						
Medan	23,967	27,976	23,412	-2.31	-16.31	
Jakarta	29,770	30,500	30,507	2.47	0.02	
Bandung	28,090	30,905	31,042	10.51	0.44	
Semarang	26,200	29,610	29,053	10.89	-1.88	
Yogyakarta	27,300	30,762	29,000	6.23	-5.73	
Surabaya	27,049	28,962	28,937	6.98	-0.09	
Denpasar	29,867	31,492	30,684	2.74	-2.56	
Makassar	23,075	29,286	24,386	5.68	-16.73	
Rata-rata Nasional	29,028	30,733	28,679	-1.20	-6.68	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Februari 2015), diolah

Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan propinsi utama di Indonesia. Tampak bahwa harga daging ayam tertinggi tercatat di kota Bandung yakni sebesar Rp 31.042,-/kg, sedangkan harga terendah tercatat di Medan yakni sebesar Rp 23.412,-/kg.

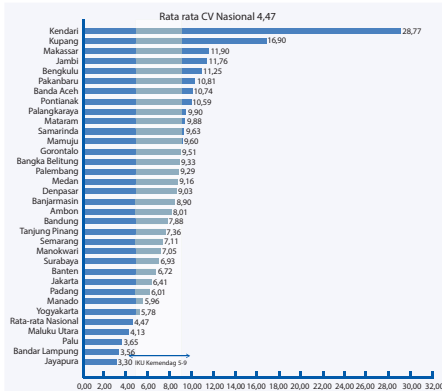
Jika dilihat per kota, fluktuasi harga daging ayam berbeda antar wilayah. Kota Jayapura, Bandar Lampung, dan Palu adalah kota yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman di bawah 5%, yaitu masing-masing sebesar 3,30%; 3,56% dan 3,65%. Di sisi lain, kota Kendari dan Kupang adalah beberapa kota dengan harga paling bergejolak dengan koefisien keragaman harga lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 28,77%; dan 16,76% (IKU koefisien keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Perkembangan Pasar Dunia

Harga daging ayam di pasar dunia pada bulan Februari 2015 sedikit mengalami penurunan dibanding bulan Januari lalu yakni turun sebesar 0,22%. Jika dibandingkan bulan Februari tahun lalu, harga daging ayam dunia naik sebesar 8,85%. Harga daging ayam broiler bulan Februari 2014 tercatat sebesar US\$ 113,75 cents per pound (Rp 4.420,-/kg).

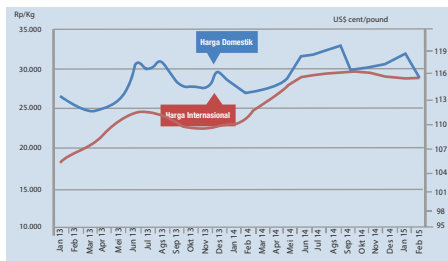


Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Provinsi, Februari 2015



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Februari 2015), diolah

Gambar 2.
Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam



Sumber : Badan Pusat Statistik dan USDA Market News (Whole Birds Spot Price, Georgia Docks) (Februari 2015) diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Komisi Eropa berencana akan melakukan penyederhanaan atas Kebijakan Pertanian Uni Eropa atau yang dikenal dengan Common Agricultural Policy. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Komisi Bidang Pertanian Uni Eropa kepada para pelaku bisnis di sektor pertanian termasuk sektor peternakan unggas. Penyederhanaan kebijakan CAP ini diharapkan mampu untuk meningkatkan daya saing dan efisiensi di sektor pertanian termasuk sektor peternakan. (sumber: www.thepoultrysite.com)

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Perdagangan akhirnya akan mengesahkan Peraturan Menteri yang mengatur mengenai penataan keseimbangan pasar perunggasan. Melalui penerbitan peraturan ini diharapkan akan tercipta ruang dan suasana kompetisi yang lebih berkeadilan bagi pelaku usaha kecil dan menengah.

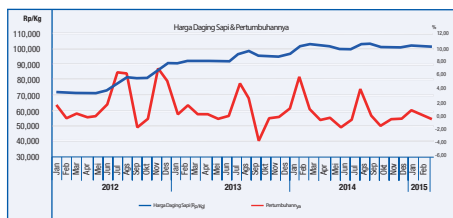
Informasi Utama

- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Februari 2015 rata-rata sebesar Rp 100.098,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Januari 2015, harga tersebut mengalami penurunan sebesar 0,30%. Selanjutnya, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2014, terjadi penurunan sebesar 0,42%.
- Harga daging sapi secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga harian rata-rata secara nasional selama bulan Februari 2015 sebesar 0,15% lebih rendah dibandingkan Januari 2015 yaitu 0,21%.
- Disparitas harga daging sapi antar wilayah pada bulan Februari 2015 cukup moderat yang ditunjukkan dengan KK harga bulanan antar wilayah sebesar 12,8%, lebih rendah dibandingkan KK bulan Januari 2015 yang sebesar 13,0%.
- Harga daging sapi dunia pada bulan Februari 2015 adalah USD 4,45/kg-cwt, mengalami peningkatan sebesar 4,95% dibandingkan pada bulan Januari 2015 yaitu USD 4,24/kg-cwt.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga daging sapi di pasar domestik pada bulan Februari 2015 sebesar Rp 100.098,-/kg, mengalami peningkatan sebesar 0,30% dibandingkan harga pada bulan Januari 2015. Jika dibandingkan dengan harga bulan Februari 2014, harga mengalami penurunan sebesar 0,42% (Gambar 1). Peningkatan harga daging sapi secara nasional di bulan Februari 2015 lebih dikarenakan adanya permintaan menjelang hari raya Imlek 2015 sehingga sedikit mendorong kenaikan harga.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik,
2013-2015 (Februari)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Februari, 2015), diolah

Disparitas harga antar wilayah untuk daging sapi pada bulan Februari 2015 lebih rendah dengan KK harga antar wilayah mencapai 12,8%. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan harga antar wilayah yang berkisar antara Rp 78.333/kg – Rp 130.000/kg. Kisaran harga ini masih relatif sama dengan kisaran harga yang terjadi pada Januari 2015. Masih tingginya disparitas harga antar wilayah selama bulan Februari 2015 dikarenakan terbatasnya ketersediaan sapi lokal siap potong serta lambatnya proses importasi dan pemotongan sapi siap potong. Kecukupan pasokan daging sapi masih terpusat di pulau Jawa dan

Jawa Barat yang permintaannya cukup besar. Faktor distribusi masih menjadi kendala dalam pendistribusian daging sapi dari sentra produksi ke sentra konsumsi.

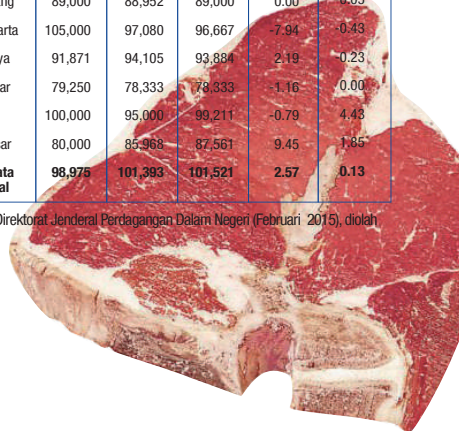
Kota yang harga daging sapi cukup tinggi sebesar Rp 130.000,-/kg adalah Tanjungpinang. Sebaliknya, kota yang harga daging sapi relatif rendah adalah Denpasar dengan harga sebesar Rp 78.333,-/kg. Dari hasil monitoring harga di 33 kota di Indonesia, sekitar 48% dari jumlah kota tersebut ditemukan harga daging sapi lebih dari Rp 100.000,-/kg; 18% terdapat wilayah yang ditemukan harga daging sapi lebih dari Rp 90.000,-/kg tetapi kurang dari Rp 100.000,-/kg serta 33% terdapat wilayah yang ditemukan harga daging sapi kurang dari Rp 90.000,-/kg. Sementara jika dilihat dari Ibu Kota Provinsi, Medan merupakan ibukota provinsi dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 99.211,-/kg, sedangkan Denpasar adalah ibukota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 78.333,-/kg.

Pada bulan Februari 2015, dari 8 wilayah ibu kota Bandung, Yogyakarta dan Surabaya mengalami penurunan harga sedangkan wilayah lainnya mengalami peningkatan harga meski relatif kecil. Peningkatan harga yang cukup tinggi terjadi di Medan dan Makassar. Peningkatan harga daging sapi di Medan dikarenakan kurangnya pasokan menjelang hari raya Imlek sehingga mendorong harga naik (Berita Sumut.com, 2 Maret 2015). Sementara kenaikan harga daging sapi di Makassar dikarenakan pasokan sapi hidup di Makassar mulai berkurang dan untuk memenuhi kebutuhan hotel dan restoran yang ada di Makassar dipenuhi dari impor.

Tabel 1.
Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu Kota
Provinsi (Rp/kg)

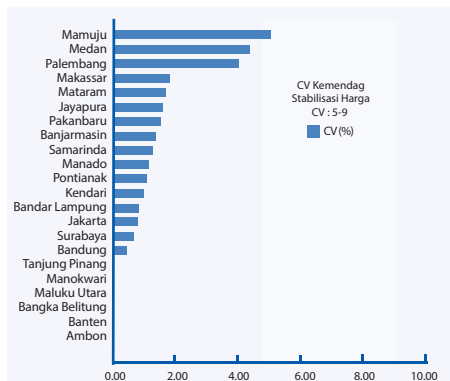
Kota	2014		2015		Δ Feb 2015 thd (%)	
	Feb	Jan	Feb	Feb-14	Jan-15	
Jakarta	95,320	95,990	96,158	0.88	0.18	
Bandung	98,250	98,200	98,095	-0.16	-0.11	
Semarang	89,000	88,952	89,000	0.00	0.05	
Yogyakarta	105,000	97,080	96,667	-7.94	-0.43	
Surabaya	91,871	94,105	93,884	2.19	-0.23	
Denpasar	79,250	78,333	78,333	-1.16	0.00	
Medan	100,000	95,000	99,211	-0.79	4.43	
Makassar	80,000	85,968	87,561	9.45	1.85	
Rata-rata Nasional	98,975	101,393	101,521	2.57	0.13	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Februari 2015), diolah



Koefisien keragaman harga nasional daging sapi pada bulan Februari 2015, sedikit menurun dibanding bulan Januari 2015, yaitu dari sebesar 0,21% menjadi 0,15%. Artinya, harga daging sapi secara nasional di bulan Januari 2015 relatif stabil meski pada level harga yang masih tinggi yaitu diatas Rp 90.000,-/kg. Beberapa kota masih mengalami fluktuasi harga, namun nilai KK masih dibawah target stabilisasi harga yang sudah ditetapkan, yaitu 5% - 9% (Gambar 2).

Gambar 2.
Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi, Februari 2015



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Februari, 2015), diolah

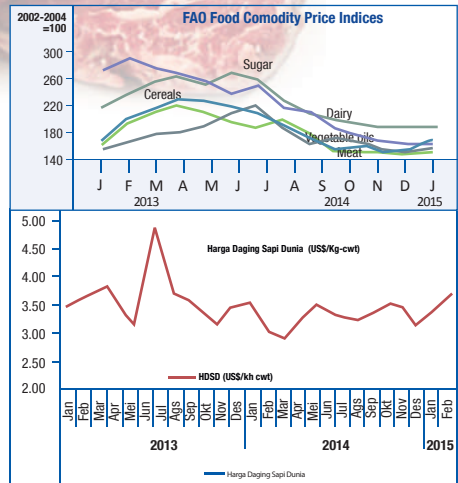
Perkembangan Pasar Dunia

Harga daging sapi dunia pada bulan Februari 2015 adalah USD 4,45/kg-cwt, mengalami peningkatan sebesar 4,95% dibandingkan pada bulan Januari 2015 yaitu USD 4,24/kg-cwt. Peningkatan harga ini dikarenakan kebijakan pembatasan pemotongan sapi di Australia untuk melindungi peternakan sapi domestik, yang menyebabkan jumlah produksi yang ada terbagi untuk negara importir seperti Amerika Serikat, Jepang, Korea Selatan dan Hongkong. Ke-4 negara importir tersebut mempunyai pangsa 70% terhadap total ekspor daging sapi Australia. Selain itu, permintaan impor dari RR China juga semakin meningkat. Secara umum perkembangan indeks harga pangan dan harga daging sapi dunia dapat dilihat pada Gambar 3.

Isu dan Kebijakan Terkait

Harga daging sapi tidak mungkin turun pada level harga Rp 75.000,-/kg, Sampai saat ini masih stabil pada harga yang relatif tinggi. Masih tingginya harga daging sapi di dalam negeri dikarenakan pasokan sapi dan daging sapi lokal yang belum mencukupi kebutuhan sehingga pasokan impor masih menjadi

Gambar 3.
Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2013-2015 (Februari) (US\$/kg)



Sumber : FAO, Februari 2015 dan Meat and Livestock Australia (MLA) (Februari, 2015), diolah

sumber pemenuhan domestik. Harga dalam negeri yang stabil tinggi disinyalir karena adanya permasalahan dalam hal distribusi (supply chain) dari sentra produksi hingga ke sentra konsumsi.

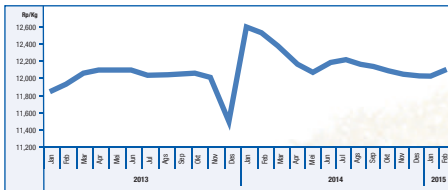
Pemerintah perlu melakukan upaya stabilisasi harga yang bisa memberikan insentif peternak lokal. Peraturan Menteri Pertanian No.139/2014 Pasal 5 Permentan No.139/2014 menyebutkan importir daging ruminansia wajib menyerap daging sapi lokal dari rumah potong hewan yang telah memiliki nomor kontrol veteriner. Saat ini, importasi daging jenis secondary cut dan jeroan telah dihentikan. Aturan penyerapan terhadap daging lokal berlaku untuk importir daging jenis prime cut, fancy meat dan daging untuk kebutuhan industri. Dalam pelaksanaannya, penyerapan itu wajib diverifikasi oleh dinas provinsi dan atau dinas kabupaten/kota asal daging sapi lokal. Peraturan ini mulai berlaku pada 1 Maret 2015 Adapun ketentuan impor masih berlandaskan pada dasar hukum antara lain Peraturan Menteri Perdagangan No. 57/M-DAG/PER/9/2013 yang merupakan perubahan atas Peraturan Menteri Perdagangan No.46/M-DAG/PER/8/2013 tentang Ketentuan Impor dan Ekspor Hewan dan Produk Hewan pasal 17 tentang dibolehkannya impor karkas, daging, dan/atau jeroan hanya untuk tujuan penggunaan dan distribusi bagi industri, hotel, restoran, katering, dan/atau keperluan khusus lainnya.

Informasi Utama

- Harga rata-rata gula di pasar domestik pada bulan Februari 2015 naik sebesar 0,34% dibandingkan dengan Januari 2015. Harga bulan Februari 2015 masih lebih rendah 3,03% jika dibandingkan dengan Februari 2014.
- Harga gula secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga rata-rata bulanan nasional Februari 2014 - Februari 2015 sebesar 1,14%.
- Disparitas harga gula antar wilayah pada bulan Februari 2015 masih relatif tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 12,55%.
- Harga white sugar dunia pada bulan Februari 2015 lebih rendah 3,05% dibandingkan dengan Januari 2015 dan harga raw sugar dunia pada bulan Februari 2015 juga lebih rendah 3,31% dibandingkan dengan Januari 2015. Jika dibandingkan dengan bulan Februari tahun 2014, harga white sugar dunia lebih rendah 15,86% dan harga raw sugar lebih rendah 10,34%.

Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1.
Perkembangan Harga Gula Eceran Domestik



Sumber: Badan Pusat Statistik (Februari 2015), diolah

Harga rata-rata tertimbang gula di 33 kota pada bulan Februari 2015 cenderung stabil dengan kenaikan harga yang tidak terlalu signifikan yaitu sebesar 0,34% jika dibandingkan dengan bulan Januari 2015. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Februari 2014, tingkat harga masih lebih rendah sebesar 3,03%. Rata-rata harga gula pada bulan Februari 2015 mencapai Rp 11.886,-/kg, sedangkan pada bulan Januari 2015 sebesar Rp 11.846,-/kg.

Tabel 1.
Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Kota	2014		2015		ΔFeb 2015 thd (%)	
	Feb	Jan	Feb	Jan	Feb-14	Jan-15
Jakarta	12,576	11,867	11,800		-6.17	-0.56
Bandung	11,300	11,200	11,195		-0.93	-0.05
Semarang	10,640	9,900	9,900		-6.95	0.00
Yogyakarta	10,235	9,767	9,679		-5.43	-0.90
Surabaya	10,515	9,548	9,384		-10.75	-1.71
Denpasar	11,333	10,000	10,000		-11.76	0.00
Median	11,000	10,465	10,562		-3.99	0.93
Makasar	11,608	10,762	10,272		-3.17	-4.55
Rata-rata Nasional	12,291	11,846	11,886		-3.30	0.34

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Februari 2015), diolah

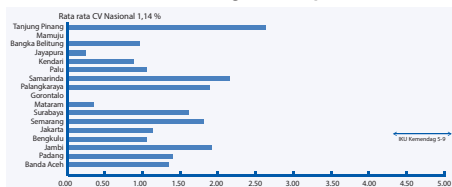
Secara rata-rata nasional, harga gula relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan Februari 2014 - bulan Februari 2015 sebesar 1,14%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan hanya sebesar 1,14%.

Koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan Februari 2015 adalah sebesar 12,55%, lebih rendah dari Januari 2015 yang sebesar 12,58%. Wilayah seperti Manokwari, Kupang, dan Jayapura merupakan daerah dengan harga gula relatif tinggi masing-masing sebesar Rp 15.000,-/kg, Rp13.995,-/kg, dan Rp 14.000,-/kg. Sedangkan wilayah seperti Tanjung Pinang, Semarang, Yogyakarta, dan Surabaya merupakan daerah dengan harga gula terendah yang mencapai masing-masing Rp7.800,-/kg, Rp 9.900,-/kg, Rp 9.679,-/kg, dan Rp 9.384,-/kg.

Sementara jika dilihat di beberapa kota besar, nilai koefisien keragaman masing-masing kota masih relatif lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman di tingkat nasional yang mencapai 1,14%. Beberapa kota seperti Banten, Mataram, Kupang, Gorontalo, Mamuju, Maluku Utara, dan Jayapura yang memiliki koefisien keragaman lebih rendah dibanding koefisien keragaman nasional, yaitu secara berturut-turut sebesar 0,35%, 0,70, 0,91%, 0,00%, 0,00%, 0,00%, dan 0,16%.

Istilah disparitas juga masih terkait dengan permasalahan distribusi dan ketersediaan stok antar daerah. Sebagai ilustrasi, persediaan gula di Jawa pada akhir musim giling mencapai 1,064 juta ton sementara di luar Jawa hanya sebesar 360 ribu ton. Stok fisik gula per Februari 2015 diperkirakan mencapai 1,4 juta ton dimana 55,59% merupakan gula pedagang, 13,72% milik petani, dan 30,69% milik pabrik gula. Tingginya stok Gula Kristal Putih (GKP) berdampak pada penurunan harga lelang yang saat ini berada pada kisaran Rp 8.000,-/kg – Rp 8.100,-/kg, lebih rendah dari HPP yang ditetapkan sebesar Rp 8.500,-/kg.

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Februari 2015), diolah

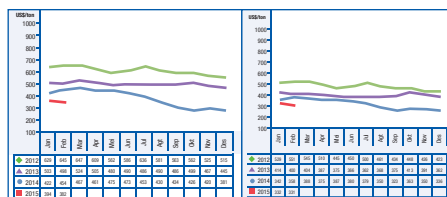
Perkembangan Pasar Dunia

Harga gula domestik relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga white sugar dan raw sugar. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan Februari 2014 sampai dengan bulan Februari 2015 yang mencapai 7,64% untuk white sugar dan 6,84% untuk raw sugar. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang hanya sebesar 1,14%. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga white sugar adalah 0,15 sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga raw sugar adalah 0,17. Nilai tersebut masih dalam batas toleransi yang ditargetkan yaitu dibawah 1 yang berarti gejolak harga gula di pasar domestik jauh lebih kecil dibandingkan dengan pasar dunia.

Pada bulan Februari 2015, harga gula dunia sedikit melemah walaupun tidak signifikan (rata-rata sekitar 3%). Penurunan harga pada bulan Februari 2015 lebih disebabkan karena naiknya produksi gula di Thailand pada bulan ini, dimana produksi tebu sebesar 67,5 juta ton, lebih tinggi dibanding bulan Februari tahun 2014 yang hanya sebesar 66,8 juta ton. kemudian, total produksi gula per hari mencapai 137 ribu ton atau naik 13% dibandingkan dengan tahun lalu. Namun, secara total perkiraan produksi tebu Thailand tahun ini mencapai 9,85 juta ton, masih di bawah tahun lalu yang mencapai 104 juta ton.

Kenaikan harga gula di pasar dunia diperkirakan masih mungkin terjadi karena perkiraan penurunan produksi dan stok gula pada awal tahun 2015 di beberapa negara produsen dan diikuti dengan peningkatan konsumsi baik di negara eksportir maupun negara importir. USDA (2015) memperkirakan produksi gula dunia pada periode 2014-2015 mencapai 175,5 juta MT, lebih rendah dari periode 2013-2014 yang mencapai 175,7 juta MT. Sementara konsumsi diperkirakan meningkat menjadi sekitar 171,4 juta MT, lebih tinggi dari periode 2013-2014 yang sebesar 168,7 juta MT. Dengan demikian, stok akhir diperkirakan sebesar 44,4 juta MT, lebih rendah dari stok 2013-2014 sebesar 45,5 juta MT. Beberapa negara eksportir seperti Brazil, India, dan Australia diperkirakan mengalami penurunan ekspor. India misalnya, pada tahun 2013-2014 mengekspor sekitar 2,7 juta MT gula dan pada periode 2014-2015 diperkirakan hanya akan mengekspor 2,5 juta MT karena pengalihan ke pasar domestik untuk mengantisipasi kenaikan konsumsi.

Gambar 3.
Perbandingan Harga Bulanan White Sugar dan Raw Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2010-2015), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Pemerintah telah menentukan alokasi impor raw sugar untuk pemenuhan kebutuhan gula rafinasi sebesar 672.627 ton untuk periode Januari-Maret 2015. Sementara untuk alokasi tahun 2015, alokasi impor gula mentah akan diperkirakan sebanyak 3,2 juta ton untuk mengantisipasi pertumbuhan industri makanan dan minuman yang diperkirakan tumbuh sekitar 7%.

Disusun Oleh: Bagus Wicaksana

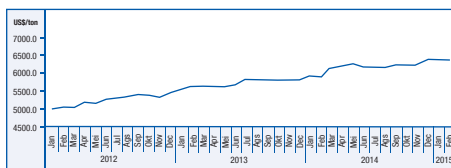
Informasi Utama

- Pada bulan Februari 2015, rata-rata harga eceran jagung di pasar domestik sebesar Rp 6.339,-/kg, cukup stabil dibanding dengan bulan sebelumnya dimana mengalami sedikit penurunan sebesar 0,31%. Namun demikian, jika dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun lalu, harga eceran jagung bulan Februari 2015 naik sebesar 7,96%.
- Harga jagung di dalam negeri selama bulan Februari 2014 – Februari 2015 cenderung naik sedikit dengan laju kenaikan hanya 0,45% per bulan. Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung pada periode bulan Februari 2014 – Februari 2015 pun menunjukkan harga jagung di dalam negeri yang cukup stabil yaitu sebesar 2,10%.
- Di tengah-tengah kondisi harga yang stabil, disparitas harga jagung antar wilayah yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar daerah pada bulan Februari 2015 masih tinggi dari 27,40% pada bulan Januari 2015 menjadi 26,68%.
- Setelah bulan Oktober 2014 mencapai tingkat harga terendah sejak bulan September 2009 yaitu USD 127/ton, harga cenderung stabil pada kisaran harga USD 140/ton – USD 143/ton. Pada bulan Februari 2015, harga jagung dunia sebesar USD 141/ton.

Perkembangan Pasar Domestik

Pada bulan Januari 2015, harga jagung di dalam negeri bergerak stabil, hanya turun sedikit sebesar 0,31% dibanding bulan sebelumnya. Stabilitasnya harga jagung di dalam negeri didukung oleh data USDA (2014), selama tiga tahun terakhir pola panen jagung selalu terjadi pada bulan Februari, Maret dan April dimana puncaknya terjadi pada bulan Februari.

Gambar 2.
Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Februari 2015), diolah

Mengingat puncak panen jagung hanya 3 bulan, maka 9 bulan lainnya pasokan jagung akan berkurang. Walaupun saat ini data produksi jagung masih menjadi perdebatan mengenai validitasnya, dalam periode satu tahun surplus jagung sekitar 8 – 10 juta ton. Hal tersebut memberikan potensi atau mendorong upaya untuk meningkatkan kemampuan untuk mengatur pasokan dalam menjaga penurunan harga. Hal lain yang juga mendukung adalah kecenderungan harga jagung dalam negeri yang secara persisten selalu naik 0,4% - 0,6% per bulan.

Dari sisi tingkat disparitas harga jagung antar daerah masih cukup tinggi. Pada bulan Februari 2015 sebesar 26,68%, turun dibanding bulan lalu yang sebesar 27,40%. Masih dengan menggunakan ilustrasi yang sama, perbandingan antara harga terendah dengan harga tertinggi, perbedaannya mencapai 188%. Tingkat disparitas harga antar wilayah ini sulit mencapai tingkat penurunan yang persisten. Beberapa daerah yang mengalami kenaikan adalah Jambi, Kupang dan sebagian besar kota-kota besar di Sulawesi. Banyak kota-kota besar yang harga jagungnya stabil yaitu di kota-kota selain di Sulawesi.

Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Jagung di Beberapa Kota (Rp/kg)

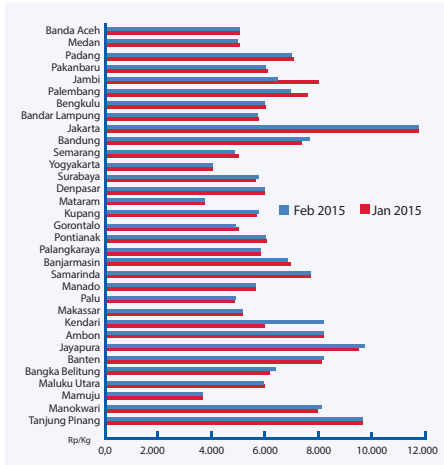
Kota	2014		2015		△ Feb 2015 thd (%)	
	Feb	Jan	Feb	Feb-14	Jan-15	
Medan	4.775	4.817	4.877	2.14	1.24	
Jakarta	9.194	11.250	11.250	22.37	0.00	
Bandung	6.805	6.838	6.800	-0.07	-0.56	
Semarang	4.485	4.700	4.700	4.79	0.00	
Yogyakarta	4.200	4.000	4.000	-4.77	0.00	
Surabaya	5.200	5.510	5.531	6.36	0.37	
Denpasar	6.000	6.000	6.000	0.00	0.00	
Makassar	5.250	5.016	5.119	-2.50	2.04	
Rata-rata Nasional	5.928	6.419	6.399	7.95	-0.31	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Februari 2015), diolah
Peta tingkat harga di seluruh wilayah di Indonesia tidak banyak mengalami perubahan. Sama seperti bulan Januari 2015, berdasarkan pemantauan harga di seluruh ibu kota provinsi, harga tertinggi tercatat di DKI Jakarta, Kepulauan Riau dan Papua. Sedangkan untuk harga terendah tercatat di daerah-daerah sentra produksi seperti NTB, DI Yogyakarta dan Sulawesi Barat.

Perkembangan Pasar Dunia

Dalam 3 bulan terakhir harga jagung dunia kembali cenderung turun sebesar 0,67% per bulan, tetapi nilainya dapat dianggap stabil. Khusus pada bulan Februari 2015, harga jagung dunia sebesar USD 141/ton atau turun sedikit sebesar 0,46%. Jika dibandingkan dengan perkembangan harga jagung di dalam negeri, pada bulan Februari 2014 – Februari 2015 harga jagung dunia lebih berfluktuasi dengan nilai koefisien keragaman mencapai 13,07%, sementara koefisien keragaman harga jagung di dalam negeri hanya 2,10%.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Jagung Berdasarkan Provinsi

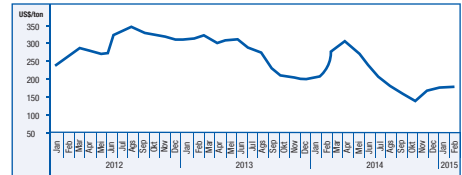


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Februari 2015), diolah

Sebagaimana dinamika pasar komoditi dunia yang sangat responsif terhadap laporan-laporan lembaga riset pertanian, laporan USDA (2015) yang menyatakan bahwa perkiraan supply-demand jagung global stok pada tahun ini diproyeksikan akan lebih rendah dibanding tahun sebelumnya sangat efektif menjaga stabilitas harga jagung dunia. Penurunan stok jagung secara global dipengaruhi oleh konsumsi jagung untuk etanol yang meningkat sebesar 75 juta bushel. Penurunan stok jagung global bisa mencapai 50 juta bushel. Menurut AgWeb (2015), ke depan harga jagung dunia akan bergerak pada kisaran USD 134/ton – USD 154/ton.

Jika mengacu pada kondisi cuaca 2012 – 2013, kondusifitas cuaca bagi komoditi jagung tahun 2015 tidak berbeda dengan tahun 2014. Pada tahun lalu rendahnya harga jagung dunia pada tahun 2014 dibanding tahun-tahun sebelumnya didorong oleh faktor-faktor seperti: (i) cuaca kering memberikan kondisi yang kondusif untuk panen jagung seperti di southern dan eastern Midwest Amerika Serikat. Rabobank (2014) dalam North American Agribusiness Review (Juni 2014) bahwa faktor yang menyebabkan penurunan harga jagung dunia adalah kondisi budidaya (curah hujan dan temperatur) yang relatif kondusif dibanding lima tahun terakhir; (ii) laporan USDA yang menyampaikan bahwa produksi jagung di AS tahun 2014 mengalami kenaikan sebesar 4,3% dengan produksi sebesar 14,04 bushel dan produktivitas sebesar hampir mencapai 200 bushel/acre (di Iowa).

Gambar 4.
Perkembangan Harga Jagung Dunia 2010 - 2014



Sumber: CBOT (Februari 2015), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

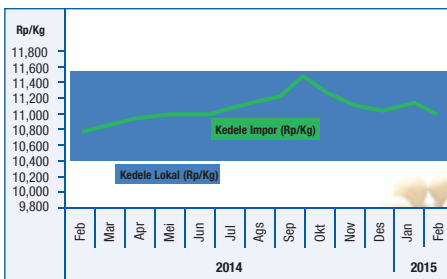
Saat ini adalah momen yang tepat untuk mengelola stok jagung agar harganya tetap stabil baik itu melalui SRG maupun kemitraan dengan industri pakan. Hal ini penting karena salah satunya faktor penyerapan jagung oleh industri pakan ternak yang belum maksimal. Sistem Resi Gudang akan dapat membantu mengatasi penurunan harga jagung lebih besar dan menjaga harga jagung petani/pedagang.

Disusun oleh: Miftah Farid

Informasi Utama

- Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan Februari 2015 sebesar Rp 11.545,-/kg, mengalami sedikit penurunan sebesar 0,1% dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2015. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2014 sebesar Rp 11.151,-/kg, terjadi peningkatan sebesar 3,5%.
- Harga kedelai impor pada bulan Februari 2015 sebesar Rp 11.157,-/kg, mengalami penurunan sebesar 0,7% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2015 sebesar Rp 11.235,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2014 sebesar Rp 10.899,-/kg, terjadi peningkatan harga sebesar 2,4%.
- Harga kedelai lokal secara nasional cukup stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan selama periode Februari 2014–Februari 2015 sebesar 3%. Pada periode yang sama, koefisien keragaman untuk kedelai impor lebih rendah yakni 1,8%.
- Pada bulan Februari 2015, disparitas harga kedelai lokal di 33 kota di Indonesia masih cukup besar, dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 23,6%. Di sisi lain, disparitas harga kedelai impor relatif lebih kecil, dengan koefisien keragaman sebesar 13,0%.
- Harga kedelai dunia pada bulan Februari 2015 mengalami penurunan sebesar 0,6% dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2015. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2014, harga kedelai dunia mengalami penurunan sebesar 27%.

Gambar 1.
Perkembangan Harga Kedelai Lokal dan Impor,
Februari 2014 - Februari 2015 (Rp/kg)



Sumber : Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Februari 2015), diolah

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan Februari 2015 sebesar Rp 11.545,-/kg, mengalami sedikit penurunan sebesar 0,1% dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2015. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2014 sebesar Rp 11.151,-/kg, terjadi peningkatan sebesar 3,5%. Dalam tiga bulan terakhir, harga rata-rata kedelai lokal relatif lebih tinggi dibandingkan dengan harga kedelai impor (Gambar 1.) Harga kedelai impor pada bulan Februari 2015 sebesar Rp 11.157,-/kg, mengalami penurunan sebesar 0,7% jika dibandingkan

mengalami penurunan sebesar 0,7% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2015 dengan harga Rp 11.235,-/kg. Harga kedelai impor pada bulan Februari 2015, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2014 sebesar Rp 10.899,-/kg, terjadi peningkatan harga sebesar 2,4%.

Wilayah yang harga kedelai lokalnya relatif tinggi berada di wilayah Indonesia Timur, seperti Gorontalo dan Kendari dengan harga eceran tertinggi sebesar Rp. 16.516,-/kg di Kendari. Sementara itu, harga eceran yang relatif rendah terjadi di beberapa kota, seperti Mamuju dan Bengkulu dengan harga eceran terendah sebesar Rp 7.000,-/kg di Mamuju.

Harga eceran kedelai impor juga bervariasi antar wilayah. Wilayah yang harganya relatif tinggi pada bulan Februari 2015 adalah Jayapura dan Manokwari dengan harga tertinggi sebesar Rp 15.000,-/kg di Jayapura. Sementara itu, beberapa kota dengan tingkat harga yang relatif rendah adalah Semarang dan Yogyakarta dengan harga terendah di Semarang sebesar Rp 7.671/kg (Tabel 1).

Tabel 1.
Perkembangan Harga Rata-rata Bulanan Kedelai (Rp/kg)

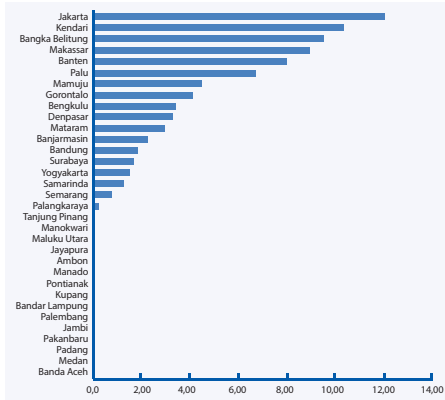
Kota	Ket	2014		2015		△ Feb-15 (%)	
		Feb	Jan	Feb	Feb-14	Jan-15	
Jakarta	Lokal	11,237	15,000	14,658	30,4	-2,3	
	Impor	11,759	13,048	13,224	12,5	1,3	
Semarang	Lokal	8,660	8,507	8,440	-2,5	-0,8	
	Impor	8,672	7,928	7,671	-11,5	-3,2	
Yogyakarta	Lokal	9,035	9,500	9,216	2,0	-3,0	
	Impor	9,309	9,333	9,298	-0,1	-0,4	
Denpasar	Lokal	10,000	10,333	10,333	3,3	0,0	
	Impor	10,000	11,333	11,333	13,3	0,0	
Bangka Belitung*	Lokal	9,974	0	0	ts	0,0	
Padang*	Lokal	0	0	0	0,0	0,0	
Makassar	Lokal	8,500	9,313	11,219	32,0	13,2	
	Impor	10,825	12,030	11,983	10,7	-0,4	
Maluku Utara*	Lokal	0	0	0	0,0	0,0	
	Lokal	10,150	10,954	11,014	8,5	0,5	
Rata-rata Nasional	Lokal	10,899	11,235	11,157	2,4	-0,70	

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Februari 2015), diolah.
Keterangan : *) tidak tersedia data harga kedelai impor

Koefisien keragaman harga antar wilayah untuk kedelai lokal pada bulan Februari 2015 sebesar 23,6%, yang berarti disparitas harga kedelai lokal antar wilayah masih relatif besar, bahkan mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan disparitas pada bulan-bulan sebelumnya. Disparitas harga yang cukup besar umumnya disebabkan oleh masalah distribusi. Harga kedelai di wilayah Indonesia Timur relatif lebih tinggi (Gambar 2) karena lokasinya yang cukup jauh dari sentra produksi kedelai yang mayoritas berada di wilayah Indonesia Barat, khususnya Pulau Jawa. Dengan Koefisien diatas 10% menjadikan Kendari menjadi daerah yang paling bergejolak disparitas harga kedelai lokalnya pada bulan Februari 2015.

Sedangkan untuk perkembangan harga rata-rata nasional untuk kedelai lokal cukup stabil, dengan koefisien keragaman harga bulanan untuk periode Februari 2014 - Februari 2015 sebesar 3%.

Gambar 2.
Koefisien Variasi Harga Kedelai di tiap Provinsi,
Bulan Februari 2015

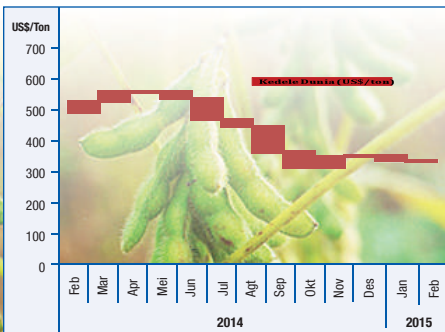


Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Februari 2015), diolah.

Perkembangan Pasar Dunia

Harga kedelai dunia pada Februari 2015 mengalami penurunan sebesar 0,6% dibandingkan dengan harga bulan Januari 2015. Masa panen yang masih terjadi di negara-negara produsen kedelai dunia terutama di USA dan beberapa Negara Amerika Selatan seperti Argentina dan Brasil mendorong peningkatan stok kedelai dunia. Menurut berita yang dilansir USDA, tercatat area kedelai di Paraguay diperkirakan meningkat sembilan persen menjadi sekitar 3,9 juta hektar dibandingkan perkiraan tahun 2014/2015 berdasarkan peningkatan lahan panen kedelai di negara tersebut (USDA, Februari 2015)

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Kedelai Dunia
Bulan Februari 2014 – Februari 2015



Sumber: Chicago Board Of Trade/CBOT (Februari 2015), diolah.

Isu dan Kebijakan Terkait

Kementerian Perdagangan menetapkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 1/M-DAG/PER/1/2015 tentang Penetapan Harga Pembelian Kedelai Petani Dalam Rangka Pengamanan Harga Kedelai di Tingkat Petani. Peraturan tersebut memuat Harga Pembelian Kedelai Petani (HBP) yang ditetapkan sebesar Rp. 7.700,-/kg yang berlaku untuk periode Januari – Maret 2015.

Disusun oleh: Yudha Hadian Nur

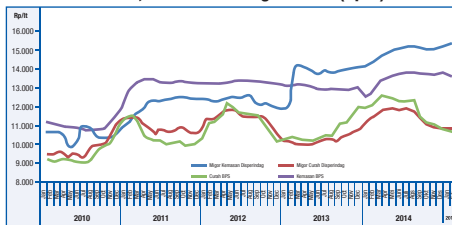
Informasi Utama

- Harga minyak goreng curah dalam negeri pada bulan Februari 2015 mengalami penurunan sebesar 0,56% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya dan menurun sebesar 1,40% jika dibandingkan dengan harga Februari 2014. Harga minyak goreng kemasan mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,01% dibandingkan bulan sebelumnya dan meningkat 7,10% jika dibandingkan Februari tahun 2015.
- Pada Februari 2015, harga minyak goreng relatif stabil dengan koefisien keragaman harga rata-rata nasional sebesar 1,65% untuk minyak goreng curah dan 2,16% untuk minyak goreng kemasan.
- Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah pada bulan Februari 2015 sebesar 10,53%, mengalami peningkatan dibandingkan bulan sebelumnya. Sedangkan disparitas harga minyak goreng kemasan pada Februari 2015 sebesar 8,39%, turun dari bulan sebelumnya.
- Harga CPO (Crude Palm Oil) dunia mengalami peningkatan sebesar 1,64% pada bulan Februari 2015 sedangkan RBD (Refined, Bleached and Deodorized) turun 0,15% dibandingkan dengan bulan sebelumnya karena terjadi peningkatan permintaan dari China menjelang tahun baru Imlek.

Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata minyak goreng curah pada bulan Februari 2015 mengalami penurunan sebesar 0,56% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Pada bulan Februari 2015, harga rata-rata minyak goreng curah adalah Rp 11.267,-/lt. Jika dibandingkan dengan bulan Februari 2014 maka terjadi penurunan harga sebesar 1,40%, dimana rata-rata harga bulan Februari 2014 adalah Rp 11.427,-/lt.

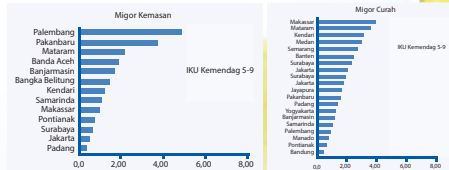
Gambar 1.
Perkembangan Harga Minyak Goreng Kemasan,
Curah, dan Paritas Harga Eceran (Rp/lit)



Sumber: Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Februari 2015), diolah

Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Februari 2015 mengalami peningkatan sebesar 0,01% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Februari 2015 adalah Rp 15.108,-/lt. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2014 yang saat itu mencapai Rp 14.107,-/lt, maka terjadi peningkatan harga sebesar 7,10%.

Gambar 2.
Fluktuasi Harga Minyak Goreng Beberapa Kota di Indonesia



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Februari 2015), diolah

Harga rata-rata nasional minyak goreng curah relatif stabil sampai dengan bulan Februari 2015 dengan tingkat koefisien keragaman harga rata-rata nasional minyak goreng curah untuk bulan Februari 2015 sebesar 1,65%. Begitu pula koefisien keragaman harga rata-rata nasional untuk minyak goreng kemasan dengan bulan yang sama stabil dengan koefisien keragaman sebesar 2,16%. Fluktuasi harga rata-rata minyak goreng nasional masih berada di batas aman di bawah 5%-9%.

Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah di Indonesia pada bulan Februari 2015 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Disparitas harga antar wilayah minyak goreng curah pada bulan Februari 2015 mencapai 10,53%. Disparitas harga antar wilayah untuk minyak goreng kemasan mengalami penurunan pada bulan Januari 2015 menjadi sebesar 8,39%.

Tabel 1.
Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia
(Rp/lit)

Kota	2014	2015		Perubahan Feb 2015 (%)	
	Feb	Jan	Feb	Feb-14	Jan-15
Jakarta	10,636	11,056	10,890	2.38	-1.51
Bandung	10,643	11,043	11,105	4.35	0.57
Semarang	10,643	9,748	9,593	-9.87	-1.59
Yogyakarta	11,800	10,664	10,533	-10.73	-1.22
Surabaya	10,625	9,982	9,913	-6.70	-0.69
Denpasar	12,000	11,254	11,333	-5.56	0.70
Medan	11,600	10,790	10,851	-6.46	0.57
Makassar	10,575	10,365	10,509	-0.63	1.38
Rata-rata Nasional	11,427	11,331	11,267	-1.40	-0.56

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Februari 2015), diolah

Wilayah dengan harga minyak goreng curah yang relatif tinggi pada Februari 2015 adalah Manokwari dan Maluku Utara dengan tingkat harga sekitar Rp 14.167,-/lt dan Rp 13.750,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng curah yang relatif rendah adalah Kendari dan Palangkaraya dengan tingkat harga sekitar Rp 9.474,-/lt dan Rp 9.500,-/lt.



Wilayah dengan harga minyak goreng kemasan yang relatif tinggi pada Februari 2015 adalah Manokwari dan Maluku Utara dengan tingkat harga sekitar Rp 18.000,-/lt dan Rp 17.250,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng kemasan yang relatif rendah adalah Tanjung Pinang dan Palembang dengan tingkat harga sekitar Rp 12.900,-/lt dan Rp 13.711,-/lt.

Perkembangan Pasar Dunia

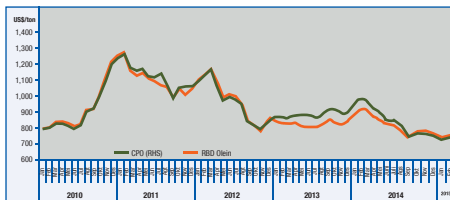
Harga CPO dunia pada bulan Februari 2015 mengalami peningkatan sebesar 1,64% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga bulan Februari 2014, harga mengalami penurunan yang cukup besar yaitu mencapai 24,28%. Sedangkan harga RBD dunia mengalami penurunan yaitu sebesar 0,15% pada bulan Februari 2015 jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Februari 2015, maka harga mengalami penurunan sebesar 21,56%. Harga CPO dan RBD dunia pada bulan Februari 2015 masing-masing mencapai US\$ 680/MT dan US\$ 655/MT.

Isu dan Kebijakan Terkait

Tarif Bea Keluar (BK) CPO didasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 6/PMK.011/2014 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar Dan Tarif Bea Keluar. Pada bulan Januari 2015, tarif BK CPO masih sebesar 0% berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 08/M-DAG/PER/1/2015 tentang Penetapan Harga Patokan Ekspor atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar dengan harga referensi CPO sebesar US\$ 719,05 /MT.

Disusun oleh: Dwi W. Prabowo

Gambar 3.
Perkembangan Harga CPO dan RBD Dunia (US\$/ton)



Sumber: Reuters (Februari 2015), diolah

Selama tahun 2014, secara umum tren harga CPO dan RBD dunia menunjukkan kecenderungan penurunan. Harga tertinggi dari CPO dan RBD pada tahun 2014 terjadi pada bulan Maret. Pada bulan-bulan berikutnya harga CPO dan RBD dunia mengalami penurunan yang cukup besar. Pada bulan September hingga Nopember 2014 harga CPO mengalami sedikit peningkatan namun kembali turun pada Desember 2014. Pada bulan Februari 2015 harga CPO masih mengalami peningkatan, namun harga RBD mengalami penurunan. Peningkatan harga minyak sawit dunia peningkatan permintaan minyak sawit dari RRT menjelang perayaan Imlek dan peningkatan permintaan dari Amerika dan Pakistan. Selain itu juga karena keputusan Pemerintah Indonesia menaikkan subsidi biodiesel yang berimbas pada harga minyak sawit global. (Kontan, 2015).

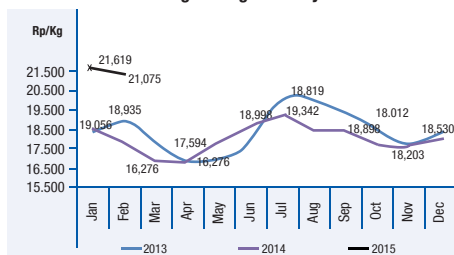
Informasi Utama

- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri pada bulan Februari 2015 mengalami penurunan sebesar 2,52% dibandingkan bulan Januari 2015 namun mengalami peningkatan sebesar 11,30% dibandingkan bulan Januari 2015. Sedangkan harga telur ayam kampung mengalami penurunan sebesar 1,41% dibandingkan dengan bulan Januari 2015, namun mengalami peningkatan sebesar 5,96% dibandingkan bulan Februari 2015.
- Selama bulan Februari 2015, harga telur ayam relatif stabil dengan koefisien keragaman harga harian rata-rata nasional sebesar 2,51% untuk telur ayam ras dan 0,43% untuk telur ayam kampung.
- Harga telur ras ayam selama periode Februari 2014 – Februari 2015 cukup fluktuatif dengan koefisien keragaman sebesar 7,98% namun masih dalam batas IKU Kementerian Perdagangan sebesar 5-9%. Adapun harga telur ayam kampung selama periode tersebut relatif stabil dengan koefisien keragaman sebesar 2,81%.
- Disparitas harga telur ayam antar wilayah pada bulan Februari 2015 relatif tinggi dengan koefisien keragaman harga antar provinsi pada bulan Februari 2015 sebesar 15,22% untuk telur ayam ras dan 16,58% untuk ayam kampung.

Perkembangan Pasar Domestik

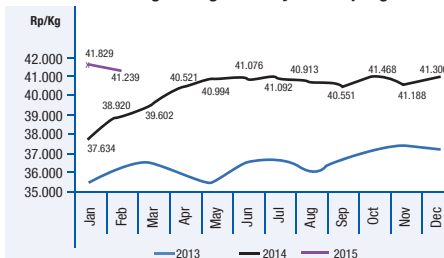
Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2014), harga rata-rata nasional telur ayam ras pada bulan Februari 2015 sebesar Rp 21.075,-/kg, mengalami penurunan harga sebesar 2,52 persen dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2015. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2015, harga telur ayam ras pada Februari 2015 mengalami kenaikan sebesar 11,34% (Gambar 1). Adapun untuk telur ayam kampung, berdasarkan data Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Dirjen PDN, 2014) harga rata-rata nasional telur ayam kampung pada bulan Februari 2015 sebesar Rp 41.239,-/kg, mengalami penurunan sebesar 1,41% dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2015. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2015, harga telur ayam kampung pada Februari 2015 mengalami kenaikan sebesar 5,96% (Gambar 2).

Gambar 1
Perkembangan Harga Telur Ayam Ras



Sumber: Badan Pusat Statistik (Februari 2015), diolah

Gambar 2.
Perkembangan Harga Telur Ayam Kampung



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Februari 2015), diolah

Disparitas harga telur ayam ras antar wilayah berdasarkan data Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri pada bulan Februari 2015 masih cukup tinggi dan mengalami peningkatan dibandingkan bulan sebelumnya. Koefisien keragaman harga antar provinsi pada bulan Februari 2015 mencapai 15,22%, mengalami penurunan sebesar 0,81% dibandingkan bulan sebelumnya. Harga telur ayam ras tertinggi di beberapa wilayah Indonesia ditemukan di Jayapura yaitu sebesar Rp 29.796,-/kg, sedangkan harga telur ayam terendah ditemukan di Medan sebesar Rp 16.750,-/kg.

Tabel 1 menunjukkan perubahan harga telur ayam ras di 8 kota besar di Indonesia berdasarkan data Ditjen PDN (2014). Jika dibandingkan dengan bulan Januari 2015, harga telur ayam di 8 kota besar sebagian hampir semua mengalami penurunan kecuali Medan dan Denpasar mengalami kenaikan sebesar 0,07% dan 2,85%. Penurunan harga telur ayam ras pada bulan Februari 2015 dibandingkan bulan Januari 2015 berkisar antara 3,26% sampai dengan 14,56%. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama pada tahun sebelumnya, semua harga telur ayam di 8 kota mengalami kenaikan kecuali di kota medan dan Denpasar mengalami penurunan sebesar 7,97% dan 2,10%. Kenaikan harga telur ayam ras bulan Februari 2015 dibandingkan bulan Februari 2014 berkisar antara 4,32% sampai dengan 14,88%.

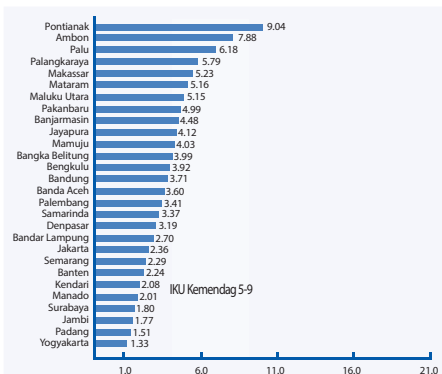
Tabel 1.
Perubahan Harga Telur Ayam di Beberapa Kota di Indonesia

Kota	2014		2015		Perubahan Feb 2015 (%)	
	Jan	Feb	Jan	Feb	Feb-14	Jan-15
Telur Ayam Ras						
Medan	18,200	16,738	16,750	16,750	-7.97	0.07
Jakarta	19,175	22,252	21,526	21,526	12.26	-3.26
Bandung	18,445	22,157	20,926	20,926	13.45	-5.55
Semarang	16,915	21,281	19,432	19,432	14.88	-8.69
Yogyakarta	16,838	20,871	19,307	19,307	14.66	-7.50
Surabaya	17,621	20,644	19,611	19,611	11.29	-5.01
Denpasar	21,890	20,838	21,431	21,431	-2.10	2.85
Makasar	18,045	22,032	18,824	18,824	4.32	-14.56
Rata-rata Nasional	20,932	22,868	22,102	22,102	5.59	-3.35

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Februari 2015), diolah

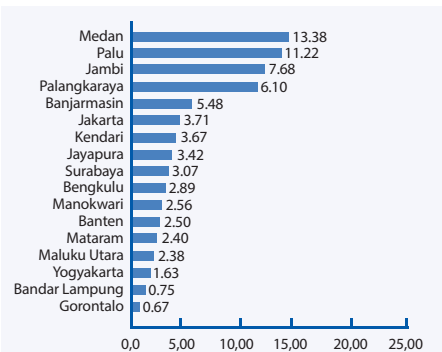
Harga rata-rata nasional telur ayam ras dan telur ayam kampung pada bulan Februari 2015 relatif stabil dengan koefisien keragaman harga harian rata-rata nasional sebesar 2,51% untuk telur ayam ras dan 0,43% untuk telur ayam kampung. Nilai tersebut masih dibawah batas aman yang ditetapkan Kementerian Perdagangan sebesar 5-9%. Namun demikian jika dilihat dari perkembangan harga per provinsi terdapat beberapa kota yang fluktuasi harga telur ayam rasnya cukup tinggi yaitu di kota Pontianak koefisien keragaman berturut-turut sebesar 9,64%. Adapun untuk harga telur ayam kampung, fluktuasi harga yang relatif tinggi ditemukan di kota Medan dan Palu sebesar 13,38% dan 11,22%.

Gambar 3.
Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Ras di tiap Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Februari 2015), diolah

Gambar 4.
Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Kampung di tiap Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Februari 2015), diolah

Isu dan Kebijakan Terkait

Selama ini Indonesia telah berhasil swasembada untuk produk daging ayam dan telur walaupun bibit grand parent stock (GPS) ayam pedaging (broiler) dan ayam petelur (layer) 100% masih diimpor dari luar negeri. Pemerintah melalui Kementerian Perdagangan telah mengusahakan untuk mendorong ekspor produk perunggasan. Alasan pemerintah membidiki pasar luar negeri disebabkan konsumsi dalam negeri masih sedikit. Berdasarkan perhitungan neraca menggunakan data dari Gabungan Perusahaan Pembibitan Unggas (GPPU), selama periode 2010 – 2014 produksi telur ayam ras nasional mampu mencapai surplus 167.346 – 484.740 ton pertahun. Sebagai informasi, untuk komoditas daging ayam, pada tanggal 25 November 2014 pemerintah Jepang secara resmi membuka pasar ekspor untuk daging ayam olahan dari Indonesia. Ada tiga perusahaan sudah siap untuk melakukan ekspor ke Jepang, saat ini masih dalam tahap negosiasi untuk menentukan harga yang cocok. Ketiga perusahaan tersebut adalah Charoen Phokpand, Japfa Comfeed dan Malindo.

Dalam rangka stabilisasi harga daging dan telur pemerintah berencana menerbitkan Permendag tentang penataan keseimbangan pasar unggas. Pokok pokok yang akan diatur dalam Permendag tersebut adalah

- Pembatasan/pelarangan penjualan live bird di pasar tradisional untuk mengurangi penyebaran penyakit flu burung. Ayam yang dijual ke pasar tradisional harus dalam bentuk ayam potong.
- Pembentukan Tim yang bertugas menghitung supply-demand tahunan.
- Untuk membatasi produksi DOC FS, dapat dilakukan afkir PS secara dini, namun harus disertai dengan scientific evidence terkait oversupply tersebut.
- Pengaturan penjualan ke ritel.
- Peternak besar dengan kapasitas produksi (dalam satu siklus) 400 ribu - 500 ribu ekor wajib mempunyai RPA.
- Memberlakukan registrasi terhadap pedagang di Prop/Kab/Kota dengan syarat NPWP dan KTP.

Disusun oleh: Avif Haryana



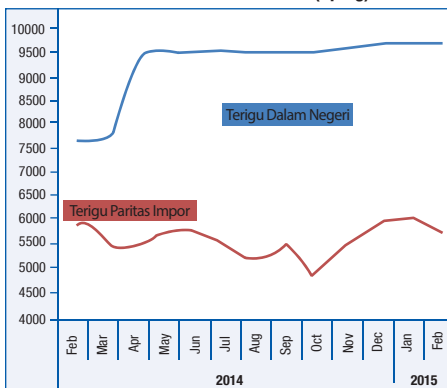
Informasi Utama

- Harga tepung terigu di pasar dalam negeri pada bulan Februari 2015 mengalami penurunan sebesar 0,46% dibandingkan dengan bulan Januari 2014 dan mengalami kenaikan sebesar 1,96% jika dibandingkan dengan bulan Februari 2015.
- Selama periode Februari 2014 – Februari 2015, harga tepung terigu secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan pada periode tersebut sebesar 0,94%.
- Disparitas harga tepung terigu antar wilayah pada bulan Februari 2015 relatif tinggi dengan koefisien keragaman harga bulanan antar wilayah sebesar 13,60%.
- Harga gandum dunia pada Februari 2015 mengalami penurunan bila dibandingkan dengan harga bulan Januari 2015, Februari 2012, Februari 2013, dan Februari 2014 masing-masing sebesar 3,98%; 18,91%; 30,82%; dan 16,15%.

Perkembangan Pasar Domestik

Secara nasional, harga tepung terigu pada bulan Februari 2015 mengalami sedikit penurunan sebesar 0,46% dibandingkan dengan bulan Januari 2015. Harga pada bulan Februari 2015 adalah sebesar Rp 8.799,-/kg, sedangkan pada bulan Januari 2015 sebesar Rp 8.840,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada Februari 2014, terjadi kenaikan harga sebesar 1,96% dimana harga pada bulan Februari 2014 sebesar Rp 8.630,-/kg (Tabel 1).

Gambar 1.
Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu,
Februari 2014 – Februari 2015 (Rp/kg)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Februari 2015), diolah

Harga rata-rata nasional tepung terigu relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan untuk periode bulan Februari 2014 - bulan Februari 2015 sebesar 0,94%. Kota Palembang memiliki nilai koefisien keragaman tinggi di atas 9% sebagai ambang batas yang ditetapkan Kementerian Perdagangan. Sementara itu,

Kota Banda Aceh, Denpasar, Samarinda, Manokwari, Padang, Jambi, Gorontalo, Bandung, Jayapura, Semarang, dan Ambon relatif stabil dengan koefisien keragaman dibawah 1% (Gambar 2).

Tabel 1.
Perkembangan Harga Tepung Terigu di Beberapa Kota di
Indonesia, (Rp/kg)

Kota	2014		2015		△ Feb 2015	
	Feb	Jan	Feb	Feb-14	Jan-15	
Jakarta	7.947	8.200	8.247	5,10	0,58	
Bandung	7.300	7.300	7.389	1,23	1,23	
Semarang	7.500	7.600	7.600	1,33	0,00	
Yogyakarta	8.338	7.833	7.833	-6,00	0,00	
Surabaya	7.291	7.565	7.566	3,78	0,02	
Denpasar	8.500	8.500	8.500	0,00	0,00	
Medan	8.300	9.000	9.000	8,43	0,00	
Makasar	8.184	8.776	8.851	8,15	0,83	
Rata-rata Nasional	8,630	8,840	8,799	1,96	-0,46	

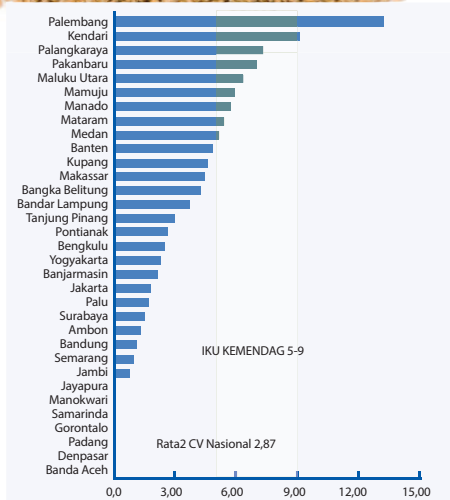
Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Februari 2015), diolah

Tingkat perbedaan harga antara wilayah pada bulan Februari 2015 relatif tinggi yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan tersebut sebesar 13,60%. Wilayah dengan harga yang relatif tinggi adalah kota Palembang, Gorontalo, Samarinda, Ambon, Jayapura dan Maluku Utara dengan harga masing-masing sebesar Rp 10.167,-/kg; Rp 11.000,-/kg; 11.000,-/kg; 10.000,-/kg; Rp 11.000,-/kg; dan Rp 10.250,-/kg. Sedangkan wilayah dengan tingkat harga yang relatif rendah adalah kota Nlamuju dengan harga sebesar Rp 7.000,-/kg (Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, Februari 2015).

Pasokan gandum dunia mengalami peningkatan diperkirakan mendorong harga gandum internasional turun. Hal ini juga ikut mendorong penurunana harga tepung terigu dalam negeri. Dengan begitu, diharapkan harga makanan berbasis tepung terigu juga ikut turun. Saat ini harga gandum di pasar global masih rendah, meskipun rupiah terus melemah terhadap dollar, tapi harga gandum masih tetap stabil. Dengan meningkatnya pasokan, maka harga gandum masih berpotensi turun dan menguntungkan importir gandum. Selama ini industri tepung terigu dalam negeri membutuhkan sekitar 7 juta ton gandum. Sekitar 3,5 juta ton gandum berasal dari Australia, Sisanya diimpor dari Kanada, Amerika Serikat, India dan beberapa negara produsen gandum yang lain seperti Ukraina dan Pakistan. Dalam lima tahun mendatang imporgandum Indonesia diprediksi akan mencapai 10 juta ton. Departemen Pertanian Amerika Serikat (AS) menyebutkan, saat ini Indonesia merupakan importir terbesar keempat, dan tahun ini naik 0,8% menjadi 7,2 juta ton. Saat ini, Mesir masih menjadi importir terbesar gandum yakni dengan volume mencapai 10,5 juta ton, disusul China sebanyak 8,5

volume mencapai 10,5 juta ton, disusul China sebanyak 8,5 juta ton, dan Brasil sebesar 7,4 juta ton. Meningkatnya permintaan impor gandum tentu saja akan menguntungkan negara eksportir gandum seperti Australia, AS dan Kanada. (<http://www.infovesta.com/infovesta/news/readnews.jsp?id=0bdf5221-cbaa-44fb-abd7-bacfdc1cfdaf>, Februari 2015)

Gambar 2.
Koefisien Keragaman Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri (%)

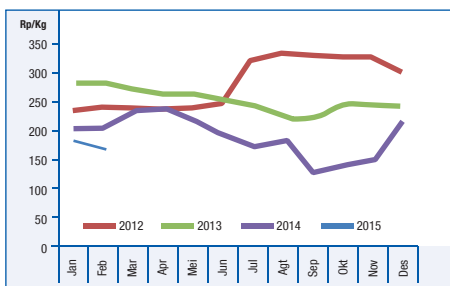


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Februari 2015), diolah

Perkembangan Pasar Dunia

Pada Gambar 3 dapat dilihat bahwa Harga gandum dunia pada Februari 2015 mengalami penurunan bila dibandingkan dengan harga bulan Januari 2015, Februari 2012, Februari 2013, dan Februari 2014 masing-masing sebesar 3,98%; 18,91%; 30,82%; dan 16,15%.

Gambar 3.
Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (US\$/ ton)



Sumber: Chicago Board of Trade (Februari 2015), diolah

Australia sebagai eksportir gandum keempat terbesar di dunia akan menghadapi tantangan pemenuhan kebutuhan gandum seiring dengan meningkatnya permintaan gandum untuk roti dan mie khususnya di wilayah Asia Tenggara. Permintaan gandum dari Indonesia, Filipina dan tiga negara Asia Tenggara lainnya akan meningkat signifikan mencapai 40% menjadi 13,2 juta metrik ton pada 2020, jumlah ini mungkin melebihi kemampuan Australia untuk memasok gandum. Negara bagian Australia Barat dan Australia Selatan merupakan produsen utama dari gandum putih rendah protein yang digunakan dalam mie dan roti adalah pemasok utama negara ke Asia Tenggara (Greg Harvey, CEO Interflour Group Pte).

Pertumbuhan jumlah populasi yang cepat tentu akan meningkatkan konsumsi makanan khususnya yang berasal dari gandum. Permintaan tepung terigu yang meningkat paling banyak berasal dari Indonesia, Vietnam dan Filipina, rata-rata melebihi 7%/tahun. Konsumsi tepung terigu per orang di wilayah ini akan naik menjadi 29kg/kapita di tahun 2020 dibandingkan tahun 2014 yang mencapai 20kg/kapita.

(<http://vibiznews.com/2015/02/05/australia-akan-kewalahan-dalam-memenuhi-permintaan-gandum-dari-indonesia-dan-negara-asia-tenggara-lainnya/>, Februari 2015)

Isu dan Kebijakan Terkait

Bloomberg memproyeksikan pada tahun ini, panen gandum Australia akan melampaui perkiraan sebelumnya yang ditargetkan mencapai 23,2 juta ton menjadi 23,6 juta ton. Artinya, produksi gandum asal negara tersebut meningkat 400.000 ton dari target yang diproyeksikan. Pemerintah Amerika Serikat (AS) memprediksi pasokan global pada tahun ini akan naik 220.000 ton menjadi 196,22 juta ton. Pasokan yang berlimpah ini akan membuat harga gandum dan produk olahannya mengalami penurunan dan menguntungkan importir serta industri pengolahan gandum.

Saat ini harga gandum global berada di kisaran US\$ 5,3 per bushel.

(<http://www.infovesta.com/infovesta/news/readnews.jsp?id=0bdf5221-cbaa-44fb-abd7-bacfdc1cfdaf>, Februari 2015)

Disusun oleh: Erizal Mahatama

DEFLASI KEMBALI DI FEBRUARI 2015 SEBESAR -0,36%

- Inflasi umum (headline inflation) bulan Februari 2015 mengalami deflasi sebesar 0,36% (mtm) dan 6,29% (yoy). Deflasi utamanya didorong oleh penurunan indeks harga pada kelompok bahan makanan dan kelompok transportasi, komunikasi & jasa keuangan.
- Februari deflasi dikarenakan terjadi penurunan harga pada sejumlah komoditas bahan pangan pokok, yang mana pada bulan sebelumnya mengalami kenaikan harga seperti daging ayam, telur ayam ras, bawang merah dan bawang putih.
- Komoditas lainnya non makanan yang mendorong deflasi yaitu bensin; angkutan dalam kota; bahan bakar rumah tangga serta solar.

Deflasi Februari 2015 sebesar 0,36%, dikarenakan adanya penurunan indeks harga konsumen dari 118,70 menjadi 118,28 dibandingkan Januari 2015. Laju inflasi tahunan (yoy) periode Februari 2014 hingga Februari 2015 dan laju inflasi tahun kalender (ytd) periode Januari-Februari 2015 masing-masing sebesar 6,29% dan 0,61%. Deflasi selama Februari 2015 disebabkan oleh menurunnya indeks harga Komoditi volatile food yang memberikan andil deflasi cukup tinggi yaitu cabe merah (-0,28%); cabe rawit (-0,09%); daging ayam ras (-0,02%); bawang merah (-0,01%) dan tomat sayur (-0,01%) dan komoditi administered yang memberikan andil deflasi cukup tinggi yaitu bensin (-0,28%); angkutan dalam kota (-0,04%); bahan bakar rumah tangga (-0,01%) serta solar (-0,01%).

Tabel 1.
Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Komoditi	Inflasi					Andil terhadap Inflasi					
	2010	2011	2012	2013	2014	2010	2011	2012	2013	2014	2015*
INFLASI NASIONAL	6.96	3.79	4.30	8.38	8.36	-0.36					
BAHAN MAKANAN	15.64	3.64	5.68	11.35	10.57	-1.47	3.50	0.84	1.31	2.75	2.06
MAKANAN, JAJAN, MINUMAN, ROKOK, & TERBUKAU	6.96	4.51	6.11	7.45	8.11	0.45	1.23	0.78	1.08	1.34	1.31
PERUMAHAN, ALIRLISTRIK, GAS & BAHAN BAKAR	4.08	3.47	3.35	6.22	7.36	0.41	1.01	0.78	0.81	1.48	1.82
SANDANG	6.51	7.57	4.67	0.52	3.08	0.52	0.45	0.52	0.35	0.04	0.20
KESIHATAN	2.19	4.26	2.91	3.70	5.71	0.39	0.09	0.18	0.12	0.15	0.26
PENDIDIKAN, REKREASI & DAHAR RAGA	3.29	5.16	4.21	3.91	4.44	0.14	0.23	0.35	0.31	0.26	0.36
TRANSPORT, KOMUNIKASI & JASA KEUANGAN	2.69	1.92	2.20	15.36	12.14	-1.53	0.45	0.34	0.35	2.36	2.35
TOTAL											

Ket: * Inflasi Februari 2015 (mtm)

Sumber: Badan Pusat Statistik (Februari 2015), diolah

Berdasarkan Tabel 1 diatas, Kelompok Bahan makanan memberikan andil inflasi selama Februari 2015 yaitu sebesar 0,32% dan kelompok transportasi, komunikasi & jasa keuangan sebesar 0,26%. Komoditi dari kelompok bahan makanan yang memberi andil deflasi yaitu cabe merah (-0,28%); cabe rawit (-0,09%); daging ayam ras (-0,02%); bawang merah (-0,01%) dan tomat sayur

(-0,01%). Sementara komoditi dari kelompok administered yang memberikan andil deflasi yaitu bensin (-0,28%); angkutan dalam kota (-0,04%); bahan bakar rumah tangga (-0,01%) serta solar (-0,01%).

Meredanya tekanan inflasi kelompok volatile food terutama disebabkan oleh koreksi harga aneka cabe yang signifikan serta harga daging ayam, telur ayam ras dan bawang merah. Koreksi harga pada aneka cabe tersebut disebabkan oleh meningkatnya pasokan akibat panen raya di beberapa daerah sentra, antara lain Tasikmalaya, Sukabumi, Magelang, Banyuwangi, dan Gorontalo.

Kenaikan harga beras selama bulan Februari 2015 yaitu sebesar 3,55% dibandingkan satu bulan sebelumnya dengan selisih harga sebesar Rp 348,-/kg tidak terlalu signifikan memberi dampak pada inflasi Februari 2015. Hal ini karena ada penurunan harga yang cukup signifikan pada cabai merah dan cabe rawit serta daging ayam, telur ayam ras dan bawang merah yang mana pada bulan sebelumnya mengalami kenaikan harga. Naiknnya harga beras dikarenakan oleh: (a) dampak penurunan produksi pada tahun 2014 sebesar 0,95% dibandingkan tahun sebelumnya (ARAM II BPS); (b) tidak adanya alokasi RASKIN selama November – Desember 2014 dengan perkiraan volume sebanyak 460 ribu ton. Selama Januari – Februari 2015, hanya sebagian kecil RASKIN yang sudah disalurkan, yaitu 29,93%. Hal ini dikarenakan Pemerintah daerah masih ragu untuk menyalurkan RASKIN walaupun telah diluncurkan pemerintah tanggal 28 Januari 2015 serta (c) adanya kenaikan harga beras di tingkat grosir sekitar 18-21%, yang disebabkan karena sejak 16 Februari 2015 BULOG telah melaksanakan OP beras di wilayah Jakarta, Depok, Tangerang dan Bekasi dengan pola Satgas sehingga beras disalurkan langsung ke masyarakat yang menyebabkan harga di tingkat grosir naik karena kurangnya pasokan dari BULOG ke grosir (PIBC). Meski Harga Beras Naik dan mengalami inflasi sebesar 2,88%, namun andil terhadap inflasi relatif kecil yaitu 0,11%

Deflasi yang berasal dari kelompok administered prices, yaitu turunnnya bensin; angkutan dalam kota; bahan bakar rumah tangga serta solar. Sejak bulan Januari 2015, kelompok administered price tercatat mengalami deflasi sebesar -3,51% (mtm) atau 12,31% (yoy) terutama disebabkan oleh kebijakan pemerintah menurunkan harga bensin dan solar. Kedua komoditas tersebut, bensin dan solar menyumbang deflasi masing-masing sebesar -0,71% (mtm) dan -0,02% (mtm). Dibulan Februari 2015, kelompok administered tercatat mengalami deflasi sebesar -4,70% atau 10,91%

(yoy). Tingginya deflasi kelompok administred di bulan Februari 2015 dikarenakan adanya penurunan harga pada bahan bakar rumah tangga yaitu gas elpiji 3 kg turun sebesar 1,99% dan gas elpiji 12 kg turun sebesar 1,88% dibandingkan harga pada bulan Januari 2015.

Mencermati masih tingginya faktor risiko inflasi di 2015, pemerintah terkait dan Bank Indonesia dapat terus memperkuat bauran kebijakan dan meningkatkan koordinasi terkait pengendalian inflasi dengan Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, untuk meminimalkan dampak lanjutan yang ditimbulkan serta mengelola ekspektasi inflasi masyarakat. Tim Pengendalian Inflasi (TPI) yang dikoordinasikan oleh Bank Indonesia memiliki beberapa upaya yang akan ditempuh dalam upaya pengendalian inflasi ke depan, yaitu: 1) memperjelas mekanisme fixed subsidy BBM dan reformasi subsidi energi lainnya agar tidak mengakselerasi ekspektasi inflasi; 2) mendorong peningkatan stok beras BULOG untuk mendukung operasi pasar beras dan menjaga ekspektasi pasar; dan 3) mengkaji kemampuan fiskal pemerintah dalam mengalokasikan penghematan subsidi dikaitkan dengan rencana implementasi administred prices secara sekaligus atau bertahap termasuk program kompensasinya sertaantisipasi kenaikan harga BBM secara berkala di tahun 2015.